

## BAB II

# LATAR BELAKANG DAN STUDI PUSTAKA PONDOK PESANTREN

### II.1. Gambaran Umum Pondok Pesantren

Pondok Pesantren adalah asrama pendidikan Islam tradisional dimana siswanya tinggal dan belajar bersama di bawah bimbingan guru dan kyai, asrama terletak di kompleks dimana kyai tinggal yang juga tersedia masjid untuk beribadah, ruang-ruang belajar dan kegiatan lain.

<sup>1</sup> Secara umum pesantren memiliki elemen-elemen dasar yang tidak terpisahkan yaitu: **Pondok** (asrama), tempat dimana santri menetap dan belajar bersama dengan kiai. **Masjid**, unsur dasar dari keberadaan pesantren, tempat melakukan ibadah (sholat) bahkan sering di gunakan sebagai tempat belajar. **Pengajaran kitab-kitab klasik** baik melalui metode sorogan ataupun bandongan. **Santri**, baik santri mukmin<sup>2</sup> maupun santri kalong<sup>3</sup>. yang terakhir **Kyai** pemimpin pondok pesantren ataupun guru dari para santri.<sup>4</sup>

Sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang tidak hanya mengajarkan kebaikan sikap kepada sesama, melainkan juga kepada Tuhan, lingkungan dan diri sendiri.<sup>5</sup>, pondok pesantren telah mengalami banyak perubahan seiring dengan perkembangan pemikiran dan tingkat kebutuhan yang relevan dengan perkembangan zaman. Dewasa ini telah banyak berkembang pondok pesantren baik dalam hal jumlah, sistem maupun substansi (materi) pendidikan yang di ajarkan.<sup>6</sup> Dalam hal sistem dan materi yang di ajarkan pada pondok pesantren, telah menjadikan pondok pesantren terbagi dalam dua macam yaitu pondok pesantren Tradisional dan pondok pesantren Modern atau

<sup>1</sup> Dhofier Z, *Tradisi Pesantren, Studi tentang pandangan hidup kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hal 44, Dalam batasan pengertian judul pada skripsi Adi Ben Slamet. *Sistem Pembelajaran Santri Salafi-Khalafi di Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta*. 2000.

<sup>2</sup> Santri mukmin adalah santri yang menetap pada asrama pondok pesantren

<sup>3</sup> Santri kalong adalah santri yang tidak menetap pada asrama pondok pesantren tetapi hanya berada pada pondok pesantren pada waktu-waktu tertentu.

<sup>4</sup> Ensiklopedia Islam 4, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), hal 113

<sup>5</sup> Asyhari, Marzuqi, Pengantar dalam. *Akhlak Pesantren*. Tamyiz, Burhanudin, (Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 2001), hal v

<sup>6</sup> Ensiklopedia Islam 4, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), hal 101

pondok pesantren yang berada pada posisi diantara keduanya. Pesantren modern yang berkembang telah memasukkan kurikulum nasional dan juga metode klasikal (madrasah)<sup>7</sup> dalam pendidikannya serta mulai memasukkan pendidikan pengetahuan umum sedangkan pada pondok pesantren Tradisional memiliki ciri tersendiri yang spesifik yakni hanya memasukkan pelajaran agama versi kitab-kitab klasik berbahasa Arab, teknik pengajaran dengan metode sorogan dan bandongan atau weton.<sup>8</sup> Tetapi walaupun sistem dan metode berbeda pada dasarnya (prinsipnya) pondok pesantren terkandung nilai pendidikan yang *Theocentric* (berorientasi pada masalah keTuhanan).<sup>9</sup>

Pemahaman yang lebih mendalam mengenai jenis pondok pesantren sangat tergantung pada keberadaan pondok pesantren itu sendiri karena banyak hal yang di modifikasi dan di formulasikan sehingga dalam tiap pondok pesantren baik tradisional maupun modern memiliki karakteristik sendiri-sendiri. Hal ini dikarenakan kekuatan dan kewenangan/kekuasaan (*power and authority*)<sup>10</sup> dari para kiai yang begitu besar dalam mengelola dan mengembangkan pondok pesantren sesuai dengan arah dan orientasi pengembangan pesantren yang di kelolanya.

## II.2. Pondok Pesantren Modern

Istilah tradisional dan modern sebenarnya di gunakan untuk membedakan sistem dan metode pembelajaran santri pada pondok pesantren itu dan bukan urusan dengan ajaran agamanya.<sup>11</sup> Kyai sebagai pemegang otoritas utama dalam pondok pesantren berperan dalam menentukan kebijakan akan dibawa kemana proses pembelajaran dalam pesantren yang di kelolanya. Sistem yang

<sup>7</sup> Sistem Madrasah yang di maksud adalah penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran secara klasikal yang di atur secara berjenjang menurut catur wulan, semester dan kelas. Dalam Standarisasi Pengajaran Agama di Pondok Pesantren. ( Jakarta : Departemen Agama Republik Indonesia, 1985), hal 20-21

<sup>8</sup> Ismail SM, "Pengembangan Pesantren Tradisional". Dalam *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Editor. Ismail SM, Nurul Huda dan Abdul Kholid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 53

<sup>9</sup> Mustafa Rahman, "Menggugat Manajemen Pendidikan Pesantren". Dalam *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Editor. Ismail SM, Nurul Huda dan Abdul Kholid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 112

<sup>10</sup> Dhofier Z, *Tradisi Pesantren, Studi tentang pandangan hidup kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hal, Dalam skripsi Adi Ben Slamet. Sistem Pembelajaran Santri Salafi-Khalafi di Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta. 2000.

<sup>11</sup> Imam, Zarkasyi, *Merintis Pesantren Modern*, (Gontor: Gontor Press, 1982), hal 115

di gunakan pada pondok pesantren modern adalah dengan menggunakan kurikulum baik yang mengadopsi kurikulum nasional maupun kurikulum sendiri dengan memasukkan pengetahuan umum, kurikulum pada pondok pesantren modern adalah perpaduan antara pesantren salaf (tradisional) dengan sistem pada sekolah umum<sup>12</sup>. Pondok pesantren modern didalamnya telah memasukkan pendidikan formal yang mempelajari ilmu umum seperti dalam sekolah formal dengan pembagian porsi tertentu, hal ini dilakukan agar pesantren benar-benar menghasilkan santri-santri yang berkualitas bukan saja pada pelajaran agama tetapi juga pada pengetahuan umum. Dalam hal lain kecenderungan yang terjadi pada pondok pesantren modern adalah adanya sistem manajemen yang dikelola dengan terencana baik yang sifatnya pengelolaan maupun sistem pembelajaran.

### II.3. Pondok Pesantren Tradisional

Selain hanya memasukkan pelajaran-pelajaran agama versi kitab-kitab klasik berbahasa arab atau kitab kuning dan metode pembelajaran melalui sorogan (bentuk belajar mengajar dimana kiai hanya menghadap pada satu santri atau sekelompok kecil santri dalam tingkat dasar) dan bandongan (metode mengajar dengan sistem ceramah, dimana kiai kiai membacakan kitab pada sekelompok besar santri tingkat lanjutan).<sup>13</sup>

Ciri-ciri yang identik pada pada pondok pesantren tradisional adalah :

1. Keakraban santri dan kiai yang ini disebabkan karena mereka tinggal dalam satu lingkungan dengan interaksi kuat
2. Kepatuhan pada kiai, hal ini dikarenakan sosok kiai yang benar-benar disegani oleh para santri
3. Disiplin
4. Kesederhanaan
5. Jiwa tolong-menolong diantara santri dan anggota pesantren yang lain.

<sup>12</sup> Ridwan Abawihda, "Kurikulum Pendidikan Pesantren dan Tantangan Perubahan Global". Dalam *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Editor. Ismail SM, Nurul Huda dan Abdul Kholid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 89

<sup>13</sup> Ensiklopedia Islam 4, (Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 1994), hal 104

6. Semangat keagamaan yang tinggi.<sup>14</sup>

Hal-hal di atas sangat mempengaruhi terhadap ~~setting~~ perilaku dan hal-hal yang mewadahnya. sehingga dapat dikatakan bahwa kehidupan pada pondok pesantren tradisional masih sangat alami .dengan interaksi yang masih sangat kuat.

Dalam hal lain kesederhanaan pesantren tradisional juga terletak pada kesederhanaan ruang yang mewadahi aktifitasnya, pada pondok pesantren tradisional ruang-ruang yang terbentuk masih sangat sederhana baik kualitas maupun kuantitasnya, aktifitas yang adapun juga sederhana. Beberapa pondok pesantren tradisional hanya memiliki tiga jenis ruang yaitu : Pondok, Masjid dan rumah kyai. Bahkan ada juga yang hanya memiliki dua jenis jenis ruang yaitu : Masjid dan Rumah kyai, sedangkan pondok terletak pada rumah-rumah penduduk atau bahkan santri tidak harus tinggal di sana (santri kalong).

Kesederhanaan itu juga terjadi pada penataan ruang-ruang dalam pondok pesantren tradisional, dimana pada pondok pesantren tidak terlihat adanya pengelompokan ruang/masa yang jelas antara fasilitas Hunian, Pendidikan, Ibadah, dan Penunjang lainnya. Sehingga seringkali pada pondok pesantren tradisional terdapat fleksibilitas ruang , dengan mencampur adukkan fungsi pada satu ruang.

#### II.4. Pondok Pesantren di Mlangi

Mlangi adalah nama kawasan yang terletak di sebelah barat kota Yogyakarta, dalam kelurahan Nogotirto, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman. Dengan tingkat pemeluk agama islam yang tinggi, Mlangi memiliki pola hidup agamis yang kuat. Hal ini secara historis terkait dengan keberadaan Masjid Jami' Mlangi yang merupakan salah satu dari kelima masjid Pathok Negro (Istilah bagi Masjid-Masjid yang di tunjuk oleh Sultan Hamengkubuwono I sebagai kantong kekuatan untuk menjaga keutuhan kerajaan Mataram Islam)<sup>15</sup>.

<sup>14</sup> Ismail SM, "Pengembangan Pesantren Tradisional". Dalam *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Editor. Ismail SM, Nurul Huda dan Abdul Kholid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 55

<sup>15</sup> Masjid Pathok Negro yang lain adalah :Masjid Ploso Kuning, Masjid Dongkelan, Masjid Babadan, dan Masjid Wonokromo. Endi Marlina, tesis, *Perubahan Rumah Kyai dan Langgar di Desa Wonokromo*, Yogyakarta: Gajah Mada, 2000), hal xiii dan hal 4-5

Masjid Jami' Mlangi sampai sekarang masih tetap di gunakan sebagai tempat beribadah khususnya pada saat shalat Jum'at, sedangkan pada sholat-sholat lima waktu lainnya selain dilakukan pada Masjid Jami' Mlangi para penduduk melaksanakan nya di mushola-mushola di dekat rumahnya yang banyak tersebar di wilayah Mlangi.

Secara administratif wilayah Mlangi terdiri dari dua dusun yaitu Mlangi dan Sawahan yang terbagi oleh sumbu jalan menuju masjid Jami' Mlangi dengan batas utara adalah wilayah Salakan, sebelah timur Desa Trihanggo, sebelah barat Desa Sidoarum dan sebelah selatan Dusun Sawahan dan Cambahan, tetapi secara kultural semua wilayah Mlangi dan hanya sebagian Sawahan yang dapat di masukkan dalam wilayah Mlangi. Walaupun demikian ada perbedaan pemahaman mengenai pembagian wilayah antara Mlangi dan Sawahan, dalam laporan Kantor Wilayah Departemen Agama Republik Indonesia mengenai jumlah pondok pesantren di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2002 disebutkan bahwa semua pondok pesantren baik wilayah Mlangi maupun Sawahan termasuk dalam wilayah Mlangi. Hal ini berbeda dengan catatan administratif di Desa Nogotirto.

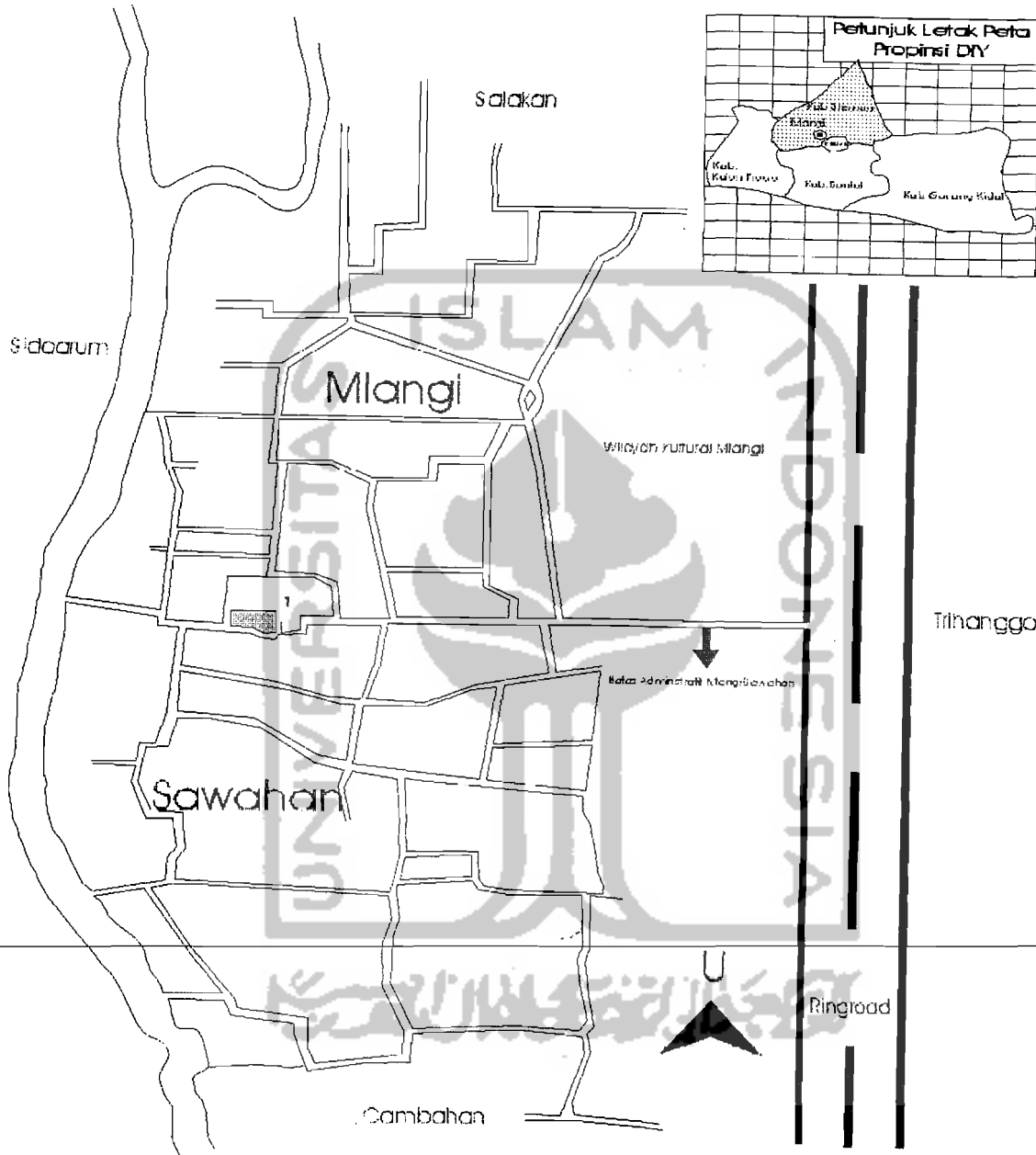
Selain kegiatan keagamaan masih sangat kuat (tradisi-tradisi Islam) di kawasan Mlangi juga terdapat beberapa pondok pesantren yang sebagian besar masih tradisional, baik yang namanya terpasang pada depan kompleks ataupun yang tidak terpasang, biasanya dengan tidak terpasangnya papan nama pondok pesantren mengindikasikan jumlah dari para santri yang belajar di pondok itu, pondok yang namanya terpasang pada kompleks pondok pesantren biasanya memiliki lebih banyak santri di bandingkan dengan yang tidak terpasang papan namanya. Hal seperti ini juga terjadi di desa Wonokromo di Pleret Bantul dimana kawasan sekitar masjid Pathok Negro terdapat banyak pondok pesantren.<sup>16</sup> Oleh dinas pariwisata mencanangkan Mlangi sebagai daerah wisata religius

<sup>16</sup> Widyastuti, (1995), hal. 18-31, dalam; Endi Marlina, tesis, *Perubahan Rumah Kyai dan Langgar di Desa Wonokromo*, (Yogyakarta: Gadjah Mada, 2000), hal 5

Gambar 2

Peta wilayah Mlangi-Sawahan

(sumber: Monografi dusun Mlangi-Sawahan, 2003)



Tabel 1

Daftar pondok pesantren di wilayah Mlangi tahun 2002

(Sumber: Departemen Agama, Kanwil DIY, 2002.)<sup>17</sup>

No	Nama	Jenis	Tahun Berdiri	Letak	Jml Santri Mukmin	Pendidikan Yang Ada
1	Al Huda	Salaf	1952	Sawahan	70	TPA
2	Mlangi Timur	Salaf	1964	Mlangi	40	TPA
3	Hidayatul Mubtadiin	Salaf	1982	Sawahan	15	TPA
4	Al Falahiyyah	Salaf	1963	Mlangi	69	-
5	Al Miftah	Salaf/Kombinasi	1941	Mlangi	60	-
6	An Nasyath	Salaf/Kombinasi	1977	Sawahan	77	TPA, MD
7	Al Irsyad	Salaf	1946	Mlangi	8	TPA
8	Al Karomah	Salaf	1992	Mlangi	10	TPA
9	As Salafiyyah	Salaf	1936	Sawahan	180 <sup>18</sup>	-

Tabel 2

Daftar pemisahan asrama putra dan putri

(Sumber : Observasi, 2003)

No	Nama	Dipisahkan/di gabung	Bentuk pemisahan
1	Al Huda	Dipisahkan	Dalam satu kompleks
2	Mlangi Timur	Dipisahkan	Dalam satu kompleks
3	Hidayatul Mubtadiin	Dipisahkan	Dalam satu kompleks
4	Al Falahiyyah	Dipisahkan	Dalam dua kompleks
5	Al Miftah	Dipisahkan	Dalam dua kompleks
6	An Nasyath	Dipisahkan	Dalam satu kompleks
7	Al Irsyad	Dipisahkan	Dalam satu kompleks
8	Al Karomah	Dipisahkan	Dalam satu kompleks
9	As Salafiyyah	Dipisahkan	Dalam satu kompleks

Dari 9 pondok pesantren di wilayah Mlangi yang terdiri dari 5 buah pondok pesantren di wilayah administratif dusun Mlangi dan 4 buah pondok pesantren di wilayah administratif dusun Sawahan, As Salafiyyah dan Al Falahiyyah adalah 2 pondok pesantren yang merupakan pondok pesantren terbesar pada wilayah administratif masing-masing. Hal ini terkait dengan jumlah santri mukmin yang

<sup>17</sup> Indonesia, Kantor Wilayah Departemen Agama Daerah Istimewa Yogyakarta, 2002

<sup>18</sup> Data di dapat dari wawancara dengan pengelola pesantren di karenakan pada saat pengiriman data santri pihak pengelola belum mencantumkan jumlah santrinya.

berada di sana. Selain itu pada kedua pondok pesantren tersebut mewakili kondisi pemisahan asrama putra dan putri dengan bentuk pemisahan dalam satu dan dalam dua kompleks.

## II.5. Kerangka Fungsional Pada Pondok Pesantren Tradisional

Dibandingkan dengan pesantren modern, ruang-ruang pada pesantren tradisional lebih sederhana, jika pesantren modern perencanaan ruang dilakukan dengan sangat matang dengan tingkat fleksibilitas kecil, maka ruang pada pesantren tradisional lebih fleksibel, perubahan fungsi ruang dalam bentuk layout sering terjadi dikarenakan faktor fungsionalitas yang bertambah atau terkait dengan faktor-faktor lainnya., misalnya pemahaman akan pengertian ruang yang terkait dengan pemahaman agama.<sup>19</sup> Kecenderungan yang sering terjadi pada pesantren Tradisional adalah keterbatasan ruang sehingga ruang-ruang yang ada terjadi ketimpangan baik dalam hal kuantitas antara ruang dengan pengguna maupun fungsi ruang itu sendiri.

Aktivitas dalam pondok pesantren tradisional hampir sama dengan aktifitas pada pondok pesantren modern, masih menempatkan aktifitas beribadah dan belajar sebagai aktifitas yang utama, ditambah dengan aktifitas-aktifitas pendukung lainnya. Tiga jenis ruang yang terdapat dalam pondok pesantren yaitu: **Masjid/mushola** adalah tempat melaksanakan ibadah sholat, **Asrama/pondok** di gunakan untuk tempat tinggal para santri serta **Rumah Kyai**, yang di gunakan oleh Kyai (pimpinan pondok pesantren) beserta keluarganya tinggal. Tiga jenis ruang inilah yang akan mewadahi aktifitas para pelaku dalam pondok pesantren secara umum di samping terdapat ruang-ruang lainnya sebagai pendukung aktifitasnya, biasanya pula ruang yang telah di sediakan tidak selamanya mengakomodasi satu aktifitas tertentu tetapi terkadang beberapa aktifitas pada waktu yang berbeda.

Terkait dengan kerangka fungsional ruang-ruang yang tercipta pada pondok pesantren tradisional terkait dengan dua hal :

<sup>19</sup> Endi Marlina, tesis, *Perubahan Rumah Kyai dan Langgar di Desa Wonokromo*, (Yogyakarta: Gadjah Mada, 2000), hal 69



- Hal yang sifatnya fisik yaitu standar kegiatan pada ruang, walaupun tidak di rencanakan dengan pendekatan kebutuhan ruang pada satu aktifitas tertentu tetapi, penggunaan ruang dalam suatu aktifitas tertentu merujuk pada jenis aktifitas apa yang di lakukan di ruang itu dan berapa jumlah dari pengguna. Ruang yang di pahami adalah tempat melakukan aktifitas akan menjadi tidak representatif jika sudah mulai terdapat kesesakan yang itu akan mengganggu aktifitas pada ruang tersebut.

Masjid/mushola adalah ruang yang sering terjadi penggandaan fungsi, sebagai tempat beribadah mushola di gunakan untuk melaksanakan sholat, terkadang pula mushola di gunakan untuk mengaji, diskusi, kegiatan sosialisasi antar santri dan sebagainya. Hal ini butuh kejelian pengelola dalam memaknaai ruang mushola sebagai wadah aktifitas yang berlainan agar ruang itu bisa di gunakan dengan layak. Ruang-ruang lainpun juga demikian, ada penggandaan atau bahkan distorsi fungsi dalam mewadahi aktifitas pengguna.

- Adanya pola perilaku yang terkait dengan kaidah-kaidah tertentu (konvensi) seperti agama, norma secara umum atau aturan yang berlaku pada pondok pesantren itu. Pola perilaku itu terkait dengan keberadaan kyai sebagai pimpinan tertinggi dalam lingkup pesantren yang memiliki otoritas penuh dalam menentukan kebijakan di lingkungan pesantren. Pola perilaku yang mempengaruhi terhadap fungsi ruang adalah pemahaman agama seperti adanya sekat yang masif antara laki-laki dengan perempuan sebagai aplikasi dari pemahaman tentang muhrim.

Pengkajian mengenai ruang yang di gunakan dalam melakukan aktifitas pada pondok pesantren tradisional di Mlangi, terkait dengan kerangka fungsional ruang dalam bangunan pondok pesantren adalah serangkaian upaya untuk mendiskripsikan relasi yang memuat antara aktifitas dengan bagaimana ruang mewadahnya, dengan aspek dan pendekatan tertentu berdasar jenis aktifitas serta berdasar pada aturan (konvensi) yang berlaku dan di taati oleh semua pengguna/ pelaku pada bangunan pondok pesantren itu. Pendekatan pada

optimasi ruang adalah serangkaian upaya untuk membuat ruang-ruang dalam pondok pesantren dapat berfungsi dengan baik, hal ini terkait dengan :

1. Penggandaan fungsi ruang
2. Relasi antara ndalem dan asrama
3. Relasi antara santri putra dan putri

Beberapa informasi yang tidak tersedia dari klien, menurut Wade dalam buku Pengantar Arsitektur harus di cari jawabannya.<sup>20</sup> Dalam tabel 8.1 mengenai tipe-tipe pemrograman informasi suatu sistem klasifikasi menurut Horowitz yang di kutib Wade<sup>21</sup> dan pada tabel 8.2 mengenai tipe pemrograman informasi menurut White yang di kutib Wade<sup>22</sup> terdapat beberapa pertanyaan yang tidak bisa di dapatkan jawabannya, sehingga harus mencari jawabannya melalui proses penelitian, beberapa pertanyaan itu diambil dari studi ini, misalnya:

- Bagaimana perubahan fungsi terjadi di pondok pesantren itu.
- Bagaimana hubungan relatif antara ruang-ruang dalam asrama putra, putri dan ndalem
- Bagaimana pondok pesantren memprioritaskan kebutuhan-kebutuhan untuk di wadahi dalam ruang.

Jawaban atas pertanyaan itu selanjutnya akan dijadikan sebuah panduan pra rancangan bagi pondok pesantren tradisional Tipe-A di Mlangi.

## II.6. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat kerangka fungsional pada pondok pesantren tradisional tipe-A di Mlangi terkait dengan optimasi ruang dalam mewadahi aktifitas belajar dan berhuni sebagai panduan pra rancangan pondok pesantren tipe-A di Mlangi Yogyakarta.

## II.7. Kesimpulan

Pondok pesantren adalah asrama pendidikan Islam tradisional dimana siswanya tinggal dan belajar bersama di bawah bimbingan guru dan kyai,

<sup>20</sup> John W Wade, "Pemrograman Arsitektur". Dalam *Pengantar Arsitektur*. Editor James C. Snyder dan Anthony J. Catanese. (New York: McGraw-Hill, Book Company, 1979), hal. 277

<sup>21</sup> John W Wade, "Pemrograman Arsitektur". Dalam *Pengantar Arsitektur*. Editor James C. Snyder dan Anthony J. Catanese. (New York: McGraw-Hill, Book Company, 1979), hal. 268

<sup>22</sup> John W Wade, "Pemrograman Arsitektur". Dalam *Pengantar Arsitektur*. Editor James C. Snyder dan Anthony J. Catanese. (New York: McGraw-Hill, Book Company, 1979), hal. 270-271

asrama terletak di kompleks dimana kyai tinggal yang juga tersedia masjid untuk beribadah, ruang-ruang belajar dan kegiatan lain. Sebagai lembaga pendidikan Islam pondok pesantren memiliki beberapa elemen dasar yang menyatu dan tidak dapat terpisahkan yaitu keberadaan pondok atau asrama yang di gunakan untuk tempat tinggal santri, masjid atau mushola sebagai tempat melaksanakan kegiatan sholat, pengajaran kitab-kitab klasik atau kitab kajian ilmu Islam, santri dan kyai sebagai pimpinan pondok pesantren.

Perkembangan pondok pesantren dewasa ini membagi pondok pesantren menjadi dua macam yaitu pondok pesantren modern dan pondok pesantren tradisional. Perbedaan yang membedakan dua macam pondok itu terletak pada sistem pembelajarannya, jika pondok pesantren tradisional telah memasukkan pelajaran atau kurikulum pelajaran umum seperti pada sekolah-sekolah formal maka pada pondok pesantren tradisional hanya memberikan pelajaran yang sifatnya murni keagamaan berdasar pada kitab-kitab klasik. Walaupun pada pondok pesantren tradisional terkadang didapati menggunakan sistem madrasah seperti pada pondok pesantren modern tetapi sistem itu hanya bagian dari metode belajar dengan mengelompokkan santri-santri berdasarkan kelompok-kelompok sesuai dengan kemampuan atau tingkat pemahaman ilmu agama yang dimilikinya.

Pada pondok pesantren di Mlangi, semua pondok pesantrennya adalah tradisional yaitu tetap memberikan pelajaran agama dan tidak memberikan pelajaran umum seperti sekolah atau lembaga pendidikan formal. Walaupun terdapat beberapa yang menggunakan sistem pendidikan madrasah diniyah tetapi tetap saja tidak masuk dalam bagian pondok pesantren modern karena madrasah diniyah tidak mengajarkan ilmu-ilmu umum tetapi hanya ilmu keagamaan karena sistem madrasah dianggap lebih membatu proses belajar santri. Kurikulum yang adapun berbeda pada tiap pondok pesantren hal ini sesuai dengan keinginan Kyai dalam mengorientasikan pendalaman pendidikan agama pada pondok pesantren yang di pimpinnya. Sehingga dengan demikian pondok pesantren di Mlangi termasuk dalam kategori pondok pesantren tipe A.

Pengkajian pondok pesantren tradisional di Mlangi terkait dengan peran bangunan sebagai kerangka fungsional adalah serangkaian upaya untuk memahami ruang-ruang terkait dengan fungsinya sebagai wadah melakukan aktifitas. Sedemikian banyak aktifitas yang dilakukan dengan banyak pelaku yang ada di dalamnya harus dapat terwadahi dalam ruang-ruang pada pondok pesantren tersebut, hal ini terkait dengan hal-hal yang sifatnya standar kegiatan dan hal-hal yang sifatnya aturan-aturan yang menjadi kesepakatan. Pendekatan Optimasi ruang terkait dengan upaya untuk membuat ruang-ruang berfungsi terbaik sesuai dengan permasalahan-permasalahan yang di hadapi. Dari berbagai hal dapat di simpulkan bahwa terdapat beberapa pertanyaan yang harus di cari jawabannya melalui proses penelitian agar mendapatkan panduan pra rancangan terhadap pondok pesantren tradisional tipe-A di Mlangi.

